

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah era modern saat ini dimana teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan manusia, kepercayaan orang-orang terhadap mitos-mitos yang beredar masih cukup kental. Mitos sendiri terjadi akibat adanya kisah masa lampau yang terkait terhadap suatu kejadian yang kemudian dihubung-hubungkan dengan tragedi yang terjadi. Kepercayaan seseorang terhadap mitos sendiri dapat diakibatkan dari peristiwa yang dialami sebelumnya dan kemudian dihubungkan dengan mitos yang beredar. Mitos tidak dapat dinilai dari benar atau salah, tetapi dari persepsi orang-orang tentang menanggapi mitos tersebut. Mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut (Atmazaki, 2007).

Kata mitos sendiri berasal dari kata Yunani *mythos* yang awalnya merupakan cerita-cerita yang diterima sebagai anugerah dewa-dewa dan cerita-cerita tersebut menyajikan model kepahlawan dan keberanian (Adi, 2011). Seiring dengan berjalannya waktu, mitos-mitos berkembang kuat di masyarakat sebagai salah satu alat kontrol sosial dimana perilaku masyarakat dibatasi oleh mitos-mitos yang beredar. Akan tetapi tidak semua orang menerima mitos yang beredar. Suatu mitos dapat dikatakan "benar" apabila banyak kejadian-kejadian yang mendukung atau mengukuhkan cerita tersebut. Penguhan tersebut dapat datang dari kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra, cerita yang diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, surat kabar, majalah, televisi. Atau pun dari cerita-cerita yang dikomunikasikan melalui film (Hasanuddin, 2003).

Salah satu mitos yang beredar di masyarakat yaitu tentang mitos foto ganjil yang konon membawa kesialan untuk orang yang berada di posisi tengah. Mitos ini berkembang pada saat kemunculan teknologi kamera yang melengkapi gaya hidup masyarakat. Dalam praktiknya, mitos tentang foto ganjil ini mempunyai beragam persepsi masyarakat. Ada yang mengira jika berfoto dalam jumlah ganjil orang yang berada di tengah akan mengalami musibah atau akan ada sosok ghaib yang ikut berfoto di tengah pengambilan gambar. Ada juga yang mempercayai jika

ada sepasang kekasih berfoto dengan orang lain dengan jumlah ganjil, maka akan berakhir hubungannya atau lahir perselingkuhan.

Di negara kita sendiri, mitos berfoto dengan jumlah ganjil tidak lebih dari sekedar cerita turun-temurun. Sulit bagi masyarakat untuk meninggalkan cerita atau hal misterius yang beredar bahkan sudah memupuk di masyarakat. Maka dari itu biasanya orang yang mengetahui tentang mitos tersebut akan menggenapi jumlah orang menjadi genap. Keyakinan paling umum pada mitos ini adalah salah satu dari mereka mengalami musibah dan kasus perselingkuhan ketika ada orang yang memiliki hubungan pada foto tersebut. Masyarakat meyakini telah menemukan validasi dari mitos ini melalui kasus. Kasus ini dikaitkan dengan apa yang terjadi pada Kurt Cobain dan Nirvana. Selain itu kasus cinta segitiga antara Ahmad Dhani, Mulan Jameela dan Maia Estianty juga kerap dikaitkan dengan mitos tersebut.

Nyatanya, efek mitos berfoto ganjil ini sulit untuk diterima oleh akal sehat. Contohnya jika salah satu orang saat pengambilan foto ganjil meninggal lebih cepat, alasannya bukan karena mitos tersebut, tetapi faktanya bahwa orang tersebut sudah saatnya dipanggil oleh Tuhan atau hanya sekedar kebetulan belaka. Mengenai sosok yang ikut berfoto dalam jumlah ganjil, ilusi foto dan imajinasi manusia bisa menjadi faktor yang membuat asumsi tersebut cukup masuk akal dan dapat diperdebatkan. Tidak seluruhnya tentang mitos tersebut masuk akal dan dapat dipercaya. Faktanya masih ada banyak masyarakat, bahkan penulis melakukan foto dalam jumlah ganjil dan tidak mengalami kejadian apapun seperti mitos yang disebutkan tersebut.

Berdasarkan fenomena mitos di atas, penulis membuat sebuah film pendek yang menceritakan tentang Kevin yang terkenal penakut mengalami kejadian-kejadian yang aneh setelah sampai di tempat *camping*. Suasana menjadi semakin menegangkan setelah salah satu temannya menceritakan tentang mitos foto berjumlah ganjil maka yang berada di posisi tengah akan mendapatkan musibah. Setelah mengalami kejadian yang menyeramkan tersebut, ternyata semua yang telah dialami oleh Kevin tersebut hanyalah rencana dari teman-temannya yang ingin melakukan kejutan di hari ulang tahun Kevin.

Pada hakikatnya film merupakan sebuah (cerita) gambar hidup dimana film diartikan sebagai peran dan penyebab film tersebut mempresentasikan sebuah cerita

dari lakon tertentu secara utuh dan berstruktur (Mabruri, 2012). Film juga memiliki sebuah *genre* (aliran), sebuah *genre* ditentukan berdasarkan isi cerita dalam sebuah film, terdapat macam-macam *genre* film yang sudah dibuat seperti: *Romantic, Horror, Comedy, Musical, Thriller*, dan lain-lain. Sebuah film pada dasarnya terdiri dari kombinasi beberapa *genre* namun pada intinya terdapat satu *genre* dominan yang terjadi substansi dalam alur ceritanya, terdapat dua bagian didalam sebuah film, yaitu: film pendek dan film panjang, namun pada pembagian film dari segi durasi, tidak ada kesepakatan pasti dalam menentukan durasi. Film durasi 5-30 menit pada umumnya disebut film pendek, selanjutnya film dengan durasi diatas 30 menit bisa dikatakan film panjang (Pratista, 2008).

Film horor sendiri saat ini sedang pada masa kejayaannya. Terbukti dari banyaknya film horor yang tayang pada tahun 2022 hingga 2023 ini. Dilansir dari cnn Indonesia, film KKN Desa Penari berhasil meraup penonton hingga 10 juta lebih. Selain itu dilansir dari kompas.com film Pengabdian Setan 2 memiliki penonton hingga 6,3 juta penonton sekaligus menempatkan film tersebut sebagai film Indonesia terlaris nomer 3 dibawah KKN Desa Penari dan Warkop DKI *Reborn*. Dari angka-angka fantastis di atas dapat menunjukkan bahwa film dengan *genre* horor menjadi *genre* film yang diminati oleh masyarakat Indonesia.

Antusiasme masyarakat Indonesia, khususnya penikmat film terhadap karya-karya yang diproduksi oleh industri perfilman lokal telah mendongkrak industri perfilman itu sendiri. Respon penonton yang luar biasa ini menghasilkan produksi dan penayangan berbagai film baik di bioskop maupun di platform digital berbayar. Berbagai macam film seperti horor, drama keluarga, aksi, komedi, biografi tokoh hingga film fiksi dibuat dengan sangat baik sehingga mendapat tempat di hari para penonton. Bahkan seringkali film Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Hal ini terjadi tidak lepas dari kemajuan teknologi dimana para penonton dapat menonton film dimanapun dan kapanpun. Ditambah lagi dengan kecepatan penyebaran informasi di internet sehingga dapat menciptakan sebuah tren atau yang sering disebut "viral".

Sering kali orang-orang menganggap bahwa sebuah film ditujukan hanya untuk sekedar menjadi hiburan di waktu luang mereka. Lebih dari itu, fungsi dari

film sendiri adalah sebagai media informatif dan edukatif bagi para penontonnya. Film yang terdiri dari *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni, 2020).

Di dalam pembuatan sebuah film dibutuhkan seorang sutradara dan penulis naskah untuk membuat film tersebut agar dapat menyampaikan pesan yang terkandung dan membuat kisah yang seakan-akan penonton ikut terlibat didalamnya. Penulis naskah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas untuk menambahkan semua informasi yang diperlukan untuk *script* film tersebut agar masuk di akal para penontonnya. Oleh karena itu *scriptwriter* harus bisa mendeskripsikan sebuah adegan dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami karena naskah merupakan panduan bagi pemeran dan juga kru yang lain. Sedangkan sutradara harus mengarahkan dan menyelaraskan *acting* para pemeran untuk beradegan sesuai dengan naskah yang telah ditulis.

Penulis naskah tentu bertugas untuk membuat sebuah cerita dan skenario lengkap yang berisikan dialog serta deskripsi dari visualnya (Putri, 2019). Di awal pembuatan sebuah naskah, penulis biasa mengumpulkan data-data atau informasi yang bertujuan untuk memperkuat cerita dari film tersebut. *Scriptwriter* akan bekerja sama dengan sutradara untuk menyesuaikan naskah sesuai dengan kebutuhan. Kreativitas dan keterampilan dalam mengamati sekitar merupakan *skill* yang harus dimiliki oleh penulis naskah supaya dapat menciptakan sebuah cerita yang menarik bagi penonton agar bisa menikmati alur kisah dengan nyaman. Proses awal dalam pembuatan suatu naskah merupakan langkah yang sangat menentukan bagi penulis sebab cerita tersebut dapat diterima oleh penonton atau dapat menarik hati para penikmat film. Penulis naskah dalam proses pembuatan naskah film, harus terlebih dahulu menentukan tema cerita yakni pokok pikiran dalam sebuah karangan atau dasar cerita yang ingin disampaikan (Lutters, 2006).

Sutradara bertugas untuk menciptakan sebuah hasil karya yang menarik dari ide yang dicetuskan atau yang diberikan oleh penulis naskah (Dennis, 2008).

Hubungan kerja yang erat antara sutradara dan penulis ini mampu menciptakan sebuah ide yang berbentuk tulisan menjadi bentuk *visual*. Dibutuhkan imajinasi yang tinggi bagi seorang sutradara untuk mengubah tulisan tersebut untuk dijadikan sebuah bentuk adegan. Sutradara juga harus memiliki sifat kepemimpinan karena ia harus mengarahkan artisnya dalam ber-*acting*, mengatur juru kamera dalam pengambilan gambar, dan mengarahkan pencahayaan agar sesuai dengan keinginan sutradara. Sutradara adalah pimpinan tertinggi yang boleh juga disebut sebagai komandan (Nugroho, 2014). Artinya sutradara memegang peran penting dalam memimpin proses pembuatan sebuah film dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Penulis mendapatkan ide dari cerita yang beredar di masyarakat tentang mitos yang mengatakan bahwa melakukan foto dengan jumlah ganjil, maka yang berada di posisi tengah akan mendapatkan kesialan. Dari situ penulis menjadikan fenomena tersebut untuk diangkat menjadi film pendek "LIMA"

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sutradara pada produksi film pendek "LIMA"?
2. Bagaimana peran penulis naskah dalam produksi film pendek "LIMA"?

1.3 Tujuan

Tujuan dari dibuatnya film pendek ini adalah sebagai media penyampaian pesan dan edukasi terhadap para penonton tentang menanggapi sebuah mitos yang beredar di masyarakat. Untuk menyampaikan tujuan tersebut, *scriptwriter* perlu menulis sebuah cerita yang menarik, sedangkan sutradara perlu mengarahkan para pemeran untuk berperan sesuai dengan naskah yang telah ditulis sehingga menghasilkan karya yang baik secara visual.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai media pembelajaran lebih lanjut dalam bagaimana peran seorang sutradara dan penulis naskah dalam memproduksi sebuah karya. Sebagai sutradara, penulis mendapatkan pengalaman untuk memimpin proses syuting dan mengarahkan para pemain untuk melakukan adegan sesuai dengan naskah. Sedangkan sebagai seorang penulis naskah, penulis mendapatkan wawasan tentang bagaimana menulis sebuah cerita yang akan diangkat menjadi sebuah karya film.

1.4.2 Manfaat Akademis

Skripsi ini dapat berguna untuk dijadikan referensi bagi para mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang akan melakukan produksi film pendek khususnya bagi mereka yang ingin menambah wawasan tentang peran sutradara dan penulis naskah dalam melakukan tugasnya.